

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Untuk menyejahterahkan semua warganya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan optimal. Namun kenyataannya dengan kekayaan tersebut belum mampu menjadikan Indonesia menjadi negara yang maju dengan pembangunan yang merata dengan wilayah yang luas dengan permasalahan kemiskinan, pengangguran, kejahatan, dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat dilihat dari pendapatan nasional yang terus meningkat.

Salah satu komponen pendapatan nasional adalah dengan ekspor. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dalam negeri ke luar negeri. Di era globalisasi saat ini, Indonesia harus mampu bersaing dalam kegiatan industrinya. Sebagian industri yang ada di Indonesia masih industri manufaktur dan sebagian besar pelaku industri di Indonesia adalah industri UMKM.

UMKM juga telah membuktikan ketangguhannya dengan menjadi penyelamat ketika krisis ekonomi menerpa Indonesia tahun 1997 lalu. Ketika itu usaha kelas besar banyak yang gulung tikar dan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat tajam. Sebaliknya bisnis UMKM terus berkembang

dan menjanjikan banyak lapangan pekerjaan. Sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu menyerap lebih dari 97,22% tenaga kerja dan menyumbang dalam PDB sebesar 60,34%.<sup>1</sup>

Meskipun demikian permasalahan UMKM sangatlah kompleks terutama dalam ekspor UMKM. Umumnya barang yang diekspor UMKM berupa barang konsumsi sederhana seperti pakaian jadi, barang dari kayu, rotan. Dengan industri manufaktur yang masih sederhana dalam pasar global akan kalah bersaing dengan negara tetangga yang juga masuk pasar internasional. Kontribusi UMKM di Indonesia terhadap pasar global hanya 0,8 persen.<sup>2</sup>

Dari sembilan sektor perekonomian yang ada, kontribusi UMKM terhadap ekspor Indonesia masih kecil, hanya berasal dari tiga sektor yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan

Kontribusi sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap kegiatan ekspor Indonesia terbilang rendah. Dari sekitar 56 juta unit UKM yang tersebar di tanah air, hanya 16 persen dari total UKM yang mengekspor produknya ke luar

---

<sup>1</sup> Audrin.Dinda.Kontribusi Umkm Terhadap PDB tembus 60 persen.  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen/diakses> pada desember 2016.

<sup>2</sup> Aha.son <http://www.kemperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>, diakses pada november 2016.

negeri.<sup>3</sup> Padahal dari seluruh pelaku kegiatan industri Indonesia sektor UMKM sangat mendominasi.

Dalam era perdagangan bebas menuntut setiap pelaku bisnis memiliki akses yang cukup terhadap pasar untuk meningkatkan daya saingnya. Semakin meningkatnya arus perdagangan internasional pasti akan mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Sebagian besar UKM masih mengalami kesulitan dalam menembus pasar ekspor, sehingga memerlukan fasilitas pihak lain untuk meningkatkan akses pasar ekspornya, baik pemerintah maupun mitra usahanya.

Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar UMKM memperoleh akses pasar ekspor melalui keikutsertaan pameran (85,71 persen) dan informasi dari mitra usahanya (71,43 persen). Sedang sebagian kecil memperolehnya melalui media masa (28,57 persen) dan internet (14,26 persen)<sup>4</sup>. Adanya pameran sangat mendukung para pelaku ekonomi untuk lebih dapat mengakses pangsa ekspor dengan memperkenalkan hasil produk mereka.

Permasalahan yang dihadapi UMKM memasuki pasar ekspor adalah berkaitan dengan spesifikasi produk. UMKM masih kesulitan memproduksi produk sesuai dengan selera dan permintaan pasar, sehingga sulit memasuki pangsa ekspor. Pemerintah mengupayakan dengan program “*local branding go international*”<sup>5</sup> yaitu pameran produk lokal yang bertujuan untuk pasar internasional.

---

<sup>3</sup> Bidang Data Publik Kemenperin, media industri, Hal. 11.

<sup>4</sup> Margit. Annisa. Pengembangan UMKM Pemerintah Dorong Lewat Pameran. <http://surabaya.bisnis.com/read/20170509/4/95940/pengembangan-umkm-pemerintah-dorong-promosi-lewat-pameran>, diakses pada Mei 2017.

<sup>5</sup> *loc., cit*

Jumlah unit UMKM memang setiap tahun bertambah. Hingga akhir 2013 jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia tercatat sebanyak 57.895.721, atau naik 2,41% dari 56.534.592 pada 2012 dan 98,9 persen adalah usaha mikro, sedangkan jumlah koperasi di Indonesia mencapai 200.808 unit.<sup>6</sup> Dari sekian banyak jumlah unit usaha UMKM, hanya sebagian kecil yang berorientasi ke pasar internasional sekitar 7.500 unit usaha sehingga dalam kegiatan ekspor belum maksimal.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan jumlah  
UMKM**

Tahun	Presentase
1997	
1998	-7,42
1999	2,98
2000	4,94
2001	0,45
2002	4,96
2003	3,61
2004	3,03
2005	5,00
2006	4,26
2007	2,29
2008	2,52
2009	2,64
2010	2,01
2011	2,57
2012	2,41
2013	2,40

**Sumber : [depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/](http://depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/)**

---

<sup>6</sup> Bani saksono. koperasi-dan-umkm-dalam-angka .<http://www.neraca.co.id/article/39432/>, diakses pada Mei 2016.

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia semakin meningkat dari tahun 1999 meskipun presentase peningkatan jumlah unit usahanya fluktuatif. Presentase peningkatan terbesar jumlah UMKM terjadi pada tahun 2005 sebesar 5%.

Selain banyaknya jumlah unit usaha, kapasitas produksi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pelaku bisnis dalam memasarkan produknya. Pembeli pada pasar ekspor menuntut persyaratan yang ketat dalam melakukan transaksi dengan eksportir. Pesanan yang diminta, cenderung menitikberatkan pada kesinambungan dan konsistensi ketersediaan produk. Dalam memasarkan produknya, UMKM seringkali dihadapkan pada kemampuan menyediakan produk sesuai dengan jumlah pesanan, sehingga terjadi kegagalan kontrak pesanan produk. Hal ini karena kapasitas produksi yang dimilikinya masih relatif rendah, padahal dari spesifikasi produk sudah memenuhi keinginan pembeli pasar ekspor. Keterbatasan produksi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan modal, ketersediaan mesin/peralatan dan penguasaan teknologi, ketersediaan bahan baku dan ketersediaan tenaga kerja terampil.

UMKM khususnya usaha kecil dalam hal finansial pada umumnya menggunakan modal sendiri atau sumber – sumber informal. Namun, permodalan ini tidak cukup untuk kegiatan produksi apalagi perluasan kapasitas produksi atau menggantikan mesin – mesin tua. Meskipun sekarang ini banyak bantuan dari BUMN, namun sektor informal lebih dominan dalam pembiayaan UMKM dikarenakan persyaratan yang berat, administrasi yang rumit, dan kurangnya informasi.

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi. Adanya investasi diharapkan menambah kapasitas produksi sehingga produksi output bertambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peraturan mengenai tata cara investasi yang rumit juga akan mempengaruhi banyaknya investasi yang masuk.

**Tabel 1.2 Perkembangan Realisasi Investasi Periode 2010-2013**

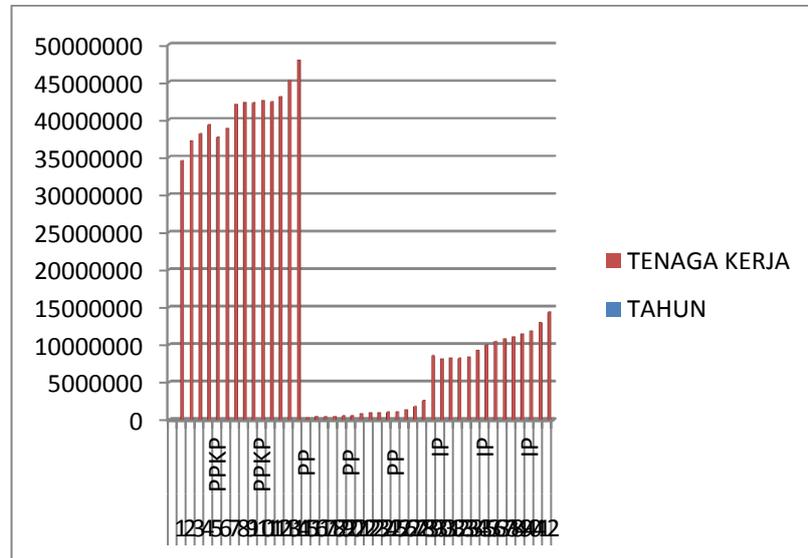
Tahun	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)		Penanaman Modal Asing (PMA)	
	Proyek	Nilai (Rp. Miliar)	Proyek	Nilai (U\$\$ Juta)
2010	875	60.626,3	3.076	16.214,8
2011	1.313	76.000,7	4.342	19.474,5
2012	1.210	92.182,0	4.579	24.564,7
2013	2.129	128.150,6	9.612	28.617,5

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Berdasarkan data dalam tabel, dapat dilihat bahwa realisasi investasi pada periode 2010-2013 cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2013 realisasi jumlah proyek PMDN memang mengalami peningkatan dari 1.210 proyek di tahun 2012 menjadi 2.129 proyek di tahun 2013, nilai proyek juga meningkat dari Rp. 92.182,0 miliar di tahun 2012 menjadi Rp. 128.150,6 miliar. Sama halnya PMDN, PMA juga yang cenderung naik baik jumlah proyek maupun nilai proyeknya. Investasi dipengaruhi oleh keadaan perekonomian negara tersebut, seperti suku bunga, naik turunnya nilai tukar terhadap mata uang asing.

Keterbatasan SDM juga akan menjadi ancaman yang serius bagi UMKM Indonesia. Jika setiap UMKM rata-rata menyerap 3-5 tenaga kerja. Maka dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit UMKM maka tenaga kerja yang terserap

bertambah 15 juta orang. Pengangguran diharapkan menurun dengan adanya pertumbuhan UMKM tersebut.



**Gambar 1.1 Tenaga kerja UMKM**

**Sumber** : [://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm](http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm)

Penyerapan tenaga kerja UMKM paling banyak pada sektor PPKP (pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan) lalu sektor IP (industri pengolahan) kemudian sektor PP (pertambangan dan penggalian). Dari tiga sektor UMKM yang berpangsa ekspor tersebut sebagian tenaga kerja bekerja di sektor PPKP sedangkan sektor yang menyumbang hasil produksi untuk di ekspor berasal dari sektor industri pengolahan. Pada tahun 2009 penyerapan tenaga kerja UMKM sektor PPKP sebanyak 42.542.641 orang, sektor PP sebanyak 1.139.495 orang, sektor IP 12.615.440 orang. Ekspor barang UMKM yang terjadi pada tahun 2009 di sektor PPKP menyumbang sebesar 29.986.925 juta rupiah, sektor PP sebesar

281.348.389 juta rupiah, sektor IP sebesar 827.679.517 juta rupiah.<sup>7</sup> Masih lebih banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor PPKP UMKM dibandingkan sektor IP yang lebih banyak menyumbang pada ekspor UMKM. Namun penyerapan tenaga kerja tersebut tidak dibarengi dengan keahlian mereka. Banyak dari tenaga kerja tersebut berasal dari daerah dan perdesaan sehingga masih ketinggalan teknologi atau tidak bisa mengoperasikan mesin.

Kurangnya tenaga ahli dapat membuat UMKM yang ada tidak dapat bersaing baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional di era perdagangan bebas. Masalah bahan baku juga dapat menghentikan proses kegiatan UMKM. Kegiatan produksi tidak dapat berjalan karena keterbatasan bahan baku, jika proses produksi berjalan pun akan meningkatkan biaya produksinya.

Di era yang modern kebanyakan industri di negara lain sudah menggunakan teknologi canggih, namun berbeda dengan di Indonesia. UMKM di Indonesia pada umumnya masih menggunakan teknologi yang sederhana bahkan traditional ataupun dengan menggunakan mesin – mesin tua atau dengan alat produksi yang manual. Keterbelakangan teknologi ini jelas membuat rendahnya total produksi yang dihasilkan dan efisiensi dalam proses produksi. Keterbatasan penggunaan teknologi yang lebih modern ini dapat disebabkan oleh minimnya modal untuk membeli mesin – mesin baru, kurangnya informasi mengenai

---

<sup>7</sup>Pelayanan Data KUKM <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/diakses> pada mei 2016.

teknologi baru, keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan mesin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ekspor UMKM dengan judul “*Pengaruh Kurs Dollar, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Ekspor Barang UMKM Indonesia Menurut Sektor Pertanian, Pertambangan dan Industri Tahun 2000-2013*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rendahnya ekspor barang UMKM disebabkan oleh hal – hal berikut :

1. Kurangnya permodalan
2. Kurangnya informasi perekonomian
3. Kurangnya tenaga ahli
4. Sedikit unit usaha yang berorientasi ekspor
5. Keteringgalan teknologi
6. Produksi yang terbatas
7. Kekurangan bahan baku

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor UMKM sangat banyak maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah: “Pengaruh Kurs Dollar, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Ekspor Barang UMKM Indonesia Menurut Sektor Pertanian, Pertambangan dan Industri tahun 2000 – 2013 “

#### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh kurs dollar terhadap ekspor barang UMKM Indonesia menurut sektor pertanian, pertambangan dan industri tahun 2000 – 2013 ?
2. Apakah ada pengaruh tenaga kerja terhadap ekspor barang UMKM Indonesia menurut sektor pertanian, pertambangan dan industri tahun 2000 – 2013 ?
3. Apakah ada pengaruh investasi terhadap ekspor barang UMKM Indonesia menurut sektor pertanian, pertambangan dan industri tahun 2000 – 2013 ?
4. Apakah ada pengaruh kurs dollar, tenaga kerja, dan investasi secara bersama - sama terhadap ekspor barang UMKM Indonesia menurut sektor pertanian, pertambangan dan industri tahun 2000 – 2013 ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca, baik secara teoritis, maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perekonomian. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan juga referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang UMKM.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah dalam mengoptimalkan

peran UMKM. Serta diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan agar masyarakat dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.